

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan mental merupakan masalah kesehatan yang signifikan secara global. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), satu dari empat orang di dunia akan mengalami gangguan mental atau neurologis pada suatu titik dalam hidup mereka. Prevalensi tinggi dan dampak besar pada kualitas hidup penderita menjadikan gangguan mental sebagai isu penting yang perlu ditangani dengan serius (Florensa et al., 2023). Gangguan mental meliputi depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis lainnya, demensia, serta gangguan perkembangan termasuk autisme. Skizofrenia merupakan sindrom kompleks gangguan perkembangan otak yang menyebabkan penyimpangan perilaku dan kognitif serta disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan. Skizofrenia didefinisikan sebagai gangguan yang disebabkan oleh menurunnya fungsi otak. Skizofrenia merupakan penyakit mental berat yang paling umum, ditandai dengan terjadinya distorsi persepsi, pikiran, dan emosi yang tidak sesuai. Skizofrenia menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menyimpang. Seperti jenis kanker, skizofrenia dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan variasi dan gejala berbeda (Videbeck, 2020).

WHO merilis prevalensi skizofrenia di seluruh dunia sebanyak 450 juta jiwa, di mana sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% populasi diperkirakan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya (Ley, 2023). Menurut data WHO (2020), terdapat sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta orang mengalami skizofrenia, dan 47,5 juta orang mengalami demensia. Data Statistik Direktorat Kesehatan Jiwa, skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa terbesar di Indonesia (70%). Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah 11,7 per mil. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, dengan angka kejadian tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 9,3% dan terendah di Papua selatan sebesar 1,0%, sedangkan Provinsi Lampung sebesar 2,8%. Dengan gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0%. Jumlah penderita gangguan jiwa di Lampung mengalami peningkatan yang

cukup signifikan dibanding 10 tahun yang lalu. Merujuk pada jumlah pasien yang ditangani oleh Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lampung, tidak kurang dari 100 pasien per hari yang dirawat dan ditangani. Angka gangguan skizofrenia pada tahun 2017 mencapai 1,4% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 6% (Profil RSJ Bandar Lampung, 2022).

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), efek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Damanik *et al.*, 2020). Salah satu gejala negatif skizofrenia adalah menarik diri atau biasa disebut isolasi sosial (Putri & Pardede, 2022)

Isolasi sosial adalah usaha untuk menghindari berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain. Orang yang mengalami isolasi sosial sering menunjukkan gejala seperti ekspresi wajah yang datar, perasaan sedih yang berkepanjangan, kurangnya energi atau semangat, kurangnya kontak mata, serta kurangnya minat atau penolakan untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya, efeknya bila tidak segera ditangani efek dari isolasi sosial dapat menyebabkan halusinasi (Piana & Hasanah, 2022).

Peran perawat dalam menangani klien dengan masalah isolasi sosial yaitu dengan Menggunakan penerapan cara berkenalan yang merupakan bagian dari sebuah sosialisasi. Tujuan dilakukannya penerapan cara berkenalan pada pasien dengan isolasi sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien secara bertahap, (Elma & Piana, 2021).

Teknik Berkenalan merupakan salah satu bagian dari sebuah sosialisasi untuk menangani klien dengan masalah isolasi sosial. Tujuan dilakukannya Penerapan cara berkenalan pada klien dengan masalah isolasi sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi klien secara bertahap khususnya memperkenalkan diri kepada orang lain, dan menanyakan alamat orang lain, klien dengan isolasi sosial

harus diberikan pemahaman bersosialisasi, diberikan contoh terlebih dahulu, dan memberinya kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung saat proses pelatihan sehingga setelah itu klien mulai dibantu melakukan berkenalan secara mandiri dengan orang lain Yosep, & Sutini. (2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Piana dan Hasanah 2022), yang berjudul Penerapan "Cara Berkenalan Pada Pasien Isolasi Sosial" memberikan gambaran bahwa dengan dilakukannya penerapan berkenalan mampu menurunkan gejala kurang lebih 34% yang dialami pada pasien sehingga pasien secara bertahap mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Kotabumi II melaporkan terdapat 70 kasus gangguan jiwa pada tahun 2023 dan bertambah menjadi 81 kasus gangguan jiwa pada tahun 2024 dengan hampir 90% pasien menderita gangguan persepsi sensori halusinasi, penanggung jawab kesehatan jiwa Puskesmas Kotabumi II mengatakan bahwa terdapat 7% yang mengalami masalah isolasi sosial penderita skizofrenia (Rekam Medik Puskesmas Kotabumi II, 2025). Dampak dari perilaku klien dengan isolasi sosial tidak dijadikan prioritas karena tidak mengganggu secara nyata. Namun apabila isolasi sosial tidak tertangani dengan baik maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa resiko perubahan persepsi: halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Berkenalan Pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Isolasi sosial Di wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II ” Penerapan teknik berkenalan pada pasien isolasi sosial ini belum pernah diterapkan di Puskesmas Kotabumi II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Teknik Berkenalan Pada pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II.

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam Penerapan Teknik Berkenalan Pada pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan teknik berkenalan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi dari tindakan penerapan teknik berkenalan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- d. Menganalisis atau membahas hasil dari penerapan teknik berkenalan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung utara.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik berkenalan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan teknik berkenalan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial, serta dapat

meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Puskesmas Kotabumi II)

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan dan referensi tentang penerapan teknik berkenalan yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh perawat Puskesmas Kotabumi II yang bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien Skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya